

Fanatisme Suporter Bonek Ditinjau Dari Kematangan Emosi *Fanaticism of Bonek Supporters in View of Emotional Maturity*

Oktavia Dwi Prilianti

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dr. IGAA Novi Ekayati, M.Si., Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Aliffia Ananta, M.Psi, Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract

Football is one of the most popular sports in Indonesia. Football is not far from its fans. Indonesia itself has a very fanatical support grup and is no less than the supporters, namely Bonek. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and fanaticism behavior in Bonek football fans in the Persebaya fans grup on Telegram. This research uses quantitative research methods. The sampling technique used was a purposive sampling technique with 140 people as a sample. The instruments in this study used an emotional maturity scale whose validity was tested into 37 items and the fanaticism scale whose validity was tested became 24 items. Data analysis used Spearman Brown correlation. The results of the data analysis show that there is a relationship between emotional maturity and fanaticism behavior in Bonek football fans in the Persebaya fans grup on Telegram with a negative relationship between the two variables. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the higher a person's emotional maturity, the lower the behavior of fanaticism, and vice versa.

Keywords: *Football., Bonek., Persebaya., Fanaticism., Emotional Maturity., Supporters*

Abstrak

Sepak bola menjadi satu dari berbagai olahraga yang sangat diminati di Indonesia. Olahraga sepak bola tidak jauh dari suporternya. Indonesia sendiri memiliki suatu kelompok pendukung yang amat fanatik dan tak kalah dengan para suporter yaitu Bonek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku fanatisme pada suporter sepak bola Bonek di *grup Persebaya fans di Telegram*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan 140 orang sebagai sampel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi yang diuji validitasnya menjadi 37 aitem dan skala fanatisme yang telah diuji validitasnya menjadi 24 aitem. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman Brown*. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku fanatisme pada suporter sepak bola Bonek di *grup Persebaya fans di Telegram* dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan semakin tinggi kematangan emosi seseorang, maka akan semakin rendah perilaku fanatisme, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *Sepak Bola, Bonek, Persebaya, Fanatisme, Kematangan Emosi, Suporter*

Pendahuluan

Sepak bola menjadi satu dari berbagai olahraga yang sangat diminati nyaris di berbagai negara, Indonesia salah satunya. Para suporter sepak bola berasal dari berbagai umur, mulai dari remaja hingga dewasa. Hampir di setiap pertandingan sepak bola yang dilaksanakan di Indonesia, di tingkat lokal, regional, ataupun nasional, selalu ramai dengan

penonton. Sepak bola di Indonesia sendiri pun bukan hanya sekedar hiburan semata, namun sudah menjadi sebuah hiburan yang sangat spesial dan istimewa bagi para penggemar sepak bola. Terlepas dari hal tersebut, salah satu olahraga yang sangat digemari dan diminati oleh sebagian masyarakat di Indonesia ini sendiri adalah sepak bola. (www.bolabob.com)

Perkembangan sepakbola di Indonesia merupakan hal yang penting. Hal ini terlihat dari keseriusan pemerintah untuk memajukan minat masyarakat Indonesia terhadap olahraga ini dengan membentuk organisasi resmi yang mengatur sepakbola di Indonesia, yaitu PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). PSSI didirikan pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta, dengan nama awal Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. (<https://www.pssi.org/about/history-description>)

Indonesia sendiri memiliki suatu kelompok pendukung yang amat fanatik dan tak kalah dengan para suporter di luar negeri atau benua Latin yang sangat gila dalam memberikan dukungan kepada tim favoritnya. Bonek merupakan salah satu kelompok suporter yang memiliki fanatisme sangat tinggi kepada tim yang didukung. Hampir semua orang mengenal komunitas suporter "Bonek". Hal ini juga didukung dengan hasil observasi berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 suporter Bonek yang ada di Surabaya. Terdapat bahwa fenomena fanatisme terjadi di kalangan suporter Bonek baik remaja dan dewasa. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti yaitu, para suporter memiliki rasa minat dan kecintaan yang sangat besar terhadap sepak bola dimana rasa minat dan kecintaannya tidak dapat dialihkan. Bonek dikenal cukup memiliki perilaku yang fanatik, setia, loyal terhadap sesama suporter, dan totalitas dalam mendukung tim kesayangannya Persebaya. Di setiap pertandingan, Bonek sebisa mungkin memberikan dukungan secara totalitas kepada Persebaya. (Hendriawan, 2021).

Fanatisme merujuk pada keyakinan yang membuat seseorang kehilangan objektivitas dan bersedia melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinannya (Goddard, 2001). Fanatisme dijelaskan sebagai bentuk antusiasme dan kesetiaan yang berlebihan atau ekstrem. Antusiasme disini mengacu pada tingkat keterlibatan dan ketertarikan terhadap objek fanatik, sedangkan "kesetiaan" mengimplikasikan keterikatan emosional dan kecintaan, komitmen, dan dilakukan dengan tindakan yang aktif (Nugraini, 2016). Dalam pandangan para ahli, fanatisme adalah keyakinan yang berlebihan pada objek fanatik, yang seringkali ditunjukkan dengan antusiasme yang ekstrem, keterikatan emosional, rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, serta keyakinan bahwa hal yang mereka yakini adalah yang paling benar sehingga mereka cenderung membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini. Fanatisme semakin berkembang dengan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, yang tercermin dalam perilaku individu atau kelompok yang fanatik.

Salah satu faktor internal yang memicu timbulnya perilaku fanatisme pada suporter sepak bola adalah kurangnya kematangan emosional. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosional akan mampu mengendalikan perasaan dan keinginan mereka, sehingga dapat mengaturnya dengan baik. Terdapat beragam perasaan dalam diri individu, seperti rasa takut, kemarahan, kegembiraan, kebencian, iri hati, kegelisahan, dan sebagainya. Emosi dapat memiliki nilai positif atau negatif. Kemarahan tidak selalu dianggap sebagai emosi negatif, meskipun dalam situasi tertentu, perilaku yang pemaarah dianggap buruk dan cenderung negatif. Dengan begitu, bisa diungkapkan bahwa tiap-tiap orang memiliki tanggapan perasaan yang berlainan tergantung dari tingkat kematangan emosi. Kematangan emosi adalah suatu situasi di mana seseorang sudah mencapai level kedewasaan sehingga bisa menuntun dan mengendalikan perasaan dasar yang amat kuat penyalurannya yang diterima oleh diri sendiri ataupun orang lain (Mappiare, 1983).

Yusuf (2006) menyatakan bahwa kematangan emosional dapat dijelaskan sebagai kapasitas seseorang untuk bersikap toleran, merasa nyaman, memiliki kendali diri, menerima diri sendiri dan orang lain, dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang konstruktif dan kreatif. Apabila seseorang sudah mencapai kedewasaan emosi, maka ia dapat mengontrol perasaannya dengan baik sehingga mampu berpikir secara obyektif dan positif (Bimo Walgito, 2004). Pendapat dari Shafeeq dan Thaqib (2015) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan hasil dari pertumbuhan emosi yang sehat. Kematangan emosi

berkaitan dengan kemampuan individu dalam menciptakan kesehatan mental yang positif serta mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Para suporter sepak bola sangat berharap tim kesayangan mereka meraih kemenangan, sehingga mereka dengan rela memberikan dukungan dengan menyaksikan pertandingan secara langsung. Namun, terkadang ketika pertandingan berlangsung, para suporter sulit mengontrol emosi mereka dan melakukan tindakan fanatik yang berlebihan, seperti merusak fasilitas. Layaknya yang dikutip oleh Dzikry (2019) kerusuhan suporter pecah di Surabaya, tepatnya di Stadion Utama Gelora Bung Tomo (GBT), Kekalahan Persebaya Surabaya atas PSS Sleman dengan skor 2-3 menjadi pemicu kerusuhan tersebut. Beberapa suporter Persebaya segera turun ke lapangan sebagai bentuk protes terhadap manajemen tim. Hal ini disebabkan oleh kurang memuaskannya hasil tim dalam enam pertandingan berturut-turut. Akibat kerusuhan ini, beberapa fasilitas di Stadion Gelora Bung Tomo mengalami kerusakan parah dan mengalami kerugian besar. Padahal, GBT merupakan salah satu tempat di Indonesia yang akan menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 2021. (www.bola.net) diakses pada tanggal 21 September 2022. Fanatisme suporter sepak bola cenderung ditafsirkan kepada sesuatu yang berbau negatif, misalnya kerusuhan antar suporter, perusakan sarana dan prasarana di dalam maupun di luar stadion, penjarahan barang dan lain-lain sehingga berdampak buruk bukan hanya untuk mereka yang terlibat tetapi masyarakat sekitar juga terkena dampak dari perilaku mereka.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang fanatisme suporter Bonek yang ditinjau dari kematangan emosi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasional. Desain ini dipilih sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku fanatisme suporter Bonek. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X kematangan emosi dan variabel Y Fanatisme. Sampel partisipan penelitian ini berjumlah 140 orang yang tergabung dalam grup Persebaya fans di Telegram. Skala fanatisme dan skala kematangan emosi, definisi operasional fanatisme didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Goddard (2001) yang terdiri dari 4 aspek dan terdiri dari 36 aitem. Uji validitas mengungkapkan bahwa 12 aitem tidak valid dan 24 aitem valid, dengan reliabilitas 0,955. Skala kematangan emosi diukur menggunakan aspek dari Mappiare (1983) yang terdiri dari 4 aspek dan terdiri dari 54 aitem. Uji validitas mengungkapkan bahwa 7 aitem tidak valid dan 37 aitem valid, dengan reliabilitas 0,981. Peneliti menggunakan analisis *Spearman Brown* untuk menguji hipotesis penelitian. Semua proses analisis data menggunakan program aplikasi SPSS versi 22.0 *for windows*.

Hasil

Data deskriptif hasil penelitian tentang perilaku fanatisme dan kematangan emosi menunjukkan data sebagai berikut :

Uji Korelasi

Correlations

		Kematangan_Emosi	Fanatisme
Spearman's rho Kematangan_Emosi	Correlation Coefficient	1.000	-.502**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	140	140
Fanatisme	Correlation Coefficient	-.502**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	140	140

Sumber: output spss versi 22.00 for windows

Pada tabel Correlation yang diperoleh di atas, harga koefisien korelasi sebesar -0,502 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan uji analisis ini adalah jika signifikansi $>0,05$ maka artinya tidak ada hubungan, sedangkan jika signifikansi $<0,05$ maka artinya ada hubungan. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman Rho di atas, menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,01$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan variabel fanatisme dan hasil korelasi yang didapatkan sebesar -0.502. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan variabel fanatisme dengan memberi sumbangan efektif sebesar 25.20% sehingga dapat dikatakan semakin tinggi fanatisme maka semakin rendah kematangan emosi, begitu pula sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin tinggi kematangan emosi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi non parametrik Spearman Rho menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Science for windows) versi 22 untuk menguji hipotesis peneliti yang menyatakan "Kematangan emosi berkorelasi negatif signifikan terhadap fanatisme pada suporter sepak bola Bonek di grup Persebaya fans di Telegram".

Hasil yang didapatkan dalam penelitian membuktikan bahwa variabel kematangan emosi berkorelasi negatif signifikan dengan fanatisme, sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi kematangan emosi pada suporter sepak bola Bonek di grup Persebaya fans di Telegram maka semakin rendah fanatisme, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada suporter sepak bola Bonek di grup Persebaya fans di Telegram maka semakin tinggi fanatisme. Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan fanatisme yang memperoleh koefisien korelasi sebesar -0.502.

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian yang telah dilakukan pada 140 subjek yang pada suporter sepak bola Bonek di grup Persebaya fans di Telegram ini menghasilkan koefisien korelasi negatif, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif pada kedua variabel yaitu Kematangan Emosi dengan Fanatisme. Berdasarkan hasil penelitian. Artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dan fanatisme dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.502 signifikansi $p=0,000$ ($p<0,001$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi kematangan emosi pada individu maka semakin rendah perilaku fanatisme suporter terjadi. Begitu juga dengan sebaliknya apabila semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki individu maka perilaku fanatisme suporter semakin meningkat.

Referensi

- Afriliana, Y., Soedarsono, D. K., & Rina, N. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Fanatisme Anggota Komunitas Naruto Cosplay Grup Bandung. *e Proceedings of Management*, 3(3).
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Volume 4, Nomor 1. Universitas Surabaya.
- Ardianty., & Abbela, R. (2017). Hubungan antara Konformitas dengan Fanatisme terhadap fenomena *Korean Wave* pada remaja *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi Revisi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas.
- Baron, R.A & Bryne .D. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2006). Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita (Terjemahan oleh Susiatni). *Jakarta: PPM Anggota IKAPI*.

- Brown, A. (1998). *Fanatics!: Power, identity, and fandom in football*. Psychology Press.
- Chaplin J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartono, K). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *ACR North American Advances*.
- Djendjengi, A. O., Utami, S. S., & Susetyo, D. B. (2013). Fanatisme Suporter Persatuan Sepak bola Makassar Ditinjau Dari Kematangan Emosional Dan Konformitas. *Psikodimensia*, 12(1), 121.
- Saifuddin, A. (2013). *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 3(1), 59-72.
- Faturochman, M. A. (2006). Pengantar psikologi sosial. *Yogyakarta: Pustaka Book Publishing*.
- Firdaus, I. Y., & Trilia, T. (2020). Study of phenomenology: the aggressive behavior of soccer club supporter. *Indonesian journal of global health research*, 2(1), 83-102.
- Goddard, H. (2001). Civil religion.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Handoko, A. (2008). *Sepak bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2003). *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama atau Pemikiran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hendriawan. (2021). Perubahan Perilaku Fanatisme Bonek Tahun 2000-2019. *E-journal Pendidikan sejarah*. 2(11). 2021.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Hasanudin, D. (2002). *Fanatisme Dalam Kehidupan Beragama, analisis sosial*.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Andar, I. (2008). *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *KVÜÖA toimetised*, (14), 29-55.
- Monks, F. J. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patriot, Y. (2001). Hubungan antara fanatisme berpolitik dengan agresivitas kelompok. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surabaya: Universitas, 17.
- Raviyoga, T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44-55.
- Santoso, S. (2014). *Statistik multivariat edisi revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3: Gangguan-Gangguan Mental yang Sangat Berat, Simtologi, proses Diagnosis, dan Proses Terapi Gangguan-Gangguan Mental*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shafeeq, N. Y., & Thaqib, A. (2015). Comparative study of emotional maturity of secondary school students in relation to academic achievement. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 2(6), 1437-1444.
- Sugiyono. (2007). *Kualitaitaf dan r&d*, Bandung: Alfabeta, 2010. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*.
- Tartila, P. L. (2013). Fanatisme fans kpop dalam blog netizenbuzz. *Commonline*, 2(3), 190-205.
- Usman, A. (2018). Developing Supporter Community of Makassar Football Association (PSM). In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012186). IOP Publishing.

- Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). Fanatisme pada suporter bola: Menguji peranan kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 116-122.
- Syamsu, Y. (2006). *Perkembangan Anak dan Remaja*: Bandung. PT. Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiramihardja, S. A. (2004). *Pengantar psikologi klinis*. Bandung. Refika Aditama.

Internet:

- <https://jatim.tribunnews.com/2019/01/24/tak-hanya-punya-jumlah-suportertertinggi-persebaya-surabaya-juga-raih-rating-dan-sharing-tinggi?page=all> diakses pada tanggal 13 September 2022.
- <https://voi.id/bernas/210605/bonek-mania-rusuh-di-kandang-sendiri-dulu-disanksi-tiga-tahun-tidak-boleh-masuk-stadion-sekarang> diakses pada tanggal 19 September 2022.
- <https://www.bola.com/indonesia/read/4055013/persebaya-catat-jumlah-penonton-terbanyak-pada-paruh-pertama-shopee-liga-1> diakses pada tanggal 19 September 2022.
- https://www.bola.net/tim_nasional/piala-dunia-u-20-2021-dalam-angka-misi-indonesia-sebagai-tuan-rumah-dan-peserta-43c0a7.html diakses pada tanggal 21 September 2022.
- <https://www.bolasport.com/read/313449949/turut-berduka-cita-atas-meninggalnya-bonek-yang-jatuh-dari-truk-persebaya-fanatik-boleh-tapi-keselamatan-yang-utama> diakses pada tanggal 10 September 2022.
- <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia> diakses pada tanggal 19 September 2022.
- <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20180301071719-142-279581/selamat-jalan-agus-jamali-si-suporter-nyentrik-persebaya> diakses pada tanggal 22 September 2022.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-bentrok-bonek-dan-aremania-di-sragen-tewaskan-2-orang.html> diakses pada tanggal 18 September 2022.
- <https://www.pssi.org/about/history-description> diakses pada tanggal 19 September 2022.